

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tenaga perawat sebagai salah satu bagian dari pemberi pelayanan keperawatan mempunyai waktu yang paling panjang di sisi pasien dan merupakan salah satu jenis tenaga yang dibutuhkan rumah sakit yang berperan penting dalam pemberian pelayanan yang aman dan bermutu, yang berdampak pada kenyamanan, kesembuhan, dan kepuasan pasien (Depkes, 2007). Nuryaningtyas, (2014) menyebutkan bahwa perawat yang bertugas di ruang rawat inap bekerja dibagi menjadi tiga *shift*, yaitu pagi, siang dan malam yang setiap *shift* perawat bekerja dalam waktu delapan jam.

Kegiatan perawat yang dilakukan di rumah sakit dapat berpotensi menimbulkan bahaya yang berdampak pada kesehatan perawat diantaranya dapat berupa, bahaya fisik, ergonomi dan psikososial (*International Labour Organization*, 2013). Bahaya fisik meliputi radiasi, temperatur ekstrim, getaran dan pencahayaan. Bahaya ergonomik yaitu bahaya yang berasal dari desain kerja, aktivitas yang buruk, meliputi postur tidak netral, *manual handling*, *layout* tempat kerja dan desain pekerjaan. Sedangkan bahaya psikososial seperti stres, kekerasan di tempat kerja, jam kerja yang panjang, kurangnya kontrol dalam mengambil keputusan tentang pekerjaan. Efek dari semua bahaya dapat berkontribusi terhadap performa kerja yang buruk (Permenkes no. 48 tahun 2016).

Diketahui 40,5% pekerja mengalami gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaannya, antara lain 16% gangguan *musculoskeletal* (gangguan otot rangka) menurut profil masalah kesehatan pekerja di Indonesia tahun 2005 dalam Permenkes no.48 tahun 2016. Tanda-tanda adanya gangguan otot rangka adalah rasa sakit pada daerah leher, bahu dan punggung, kesemutan pada lengan dan jari-jari, kaku otot, dan rasa pegal sekitar daerah punggung dan bahu (Andayasari, 2012). Kontraksi pada otot abnormal adalah kekakuan otot yang dapat terjadi mendadak pada otot yang dapat menimbulkan nyeri dan sering juga disebut sebagai kram. Kram dapat disebabkan oleh aliran darah keotot yang tidak adekuat, kadar elektrolit rendah, cedera, dehidrasi, aktivitas yang berlebihan, posisi tubuh yang menjauhi posisi alami dalam waktu lama (Totoro et al, 2017).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawidjaja dkk (2014) didapatkan hasil prasurevei awal tahun 2012 di beberapa rumah sakit di Jakarta di unit kerja yang memberikan pelayanan 24 jam yaitu di ruang Rawat Inap memperlihatkan bahwa pekerjaan paling sering dilakukan oleh perawat adalah memobilisasikan pasien yang banyak menggunakan tumpuan pada tulang belakang, seperti aktivitas membungkuk saat memasang infus, memberikan obat suntikan, merawat luka, mengangkat dan memindahkan pasien dari tempat tidur yang satu ke tempat tidur yang lain, sikap perawat yang mengharuskan berdiri dalam waktu lama, yang memerlukan pengelolaan ketepatan postur kerja. Susihono dkk (2012), menyatakan postur kerja penting dilakukan untuk menjaga kenyamanan pekerja dalam melakukan aktifitas kerja sehingga gangguan pada sistem otot rangka seminimal mungkin terjadi.

Data dari *Labour Force Survey (LFS)* U.K prevalensi gangguan pada otot rangka sebanyak 1.144.000 kasus, terdapat 493.000 kasus yang menyerang daerah punggung, 426.000 kasus menyerang anggota bagian tubuh atas atau leher, 224.000 kasus menyerang anggota tubuh bagian bawah (Nurhikmah, 2011). Penelitian pada perawat di Kambojia didapatkan hasil bahwa dari 95% dari pekerja mengeluhkan adanya gejala gangguan otot berupa rasa nyeri terutama dibagian leher, bahu, dan punggung (Van et al,2016). Di Makassar tepatnya di Rumah Sakit Wahidin dilakukan penelitian mengenai kejadian gangguan otot pada petugas kesehatan dan didapatkan keluhan utama adalah nyeri punggung yakni sebanyak 38.04% diikuti dengan keluhan nyeri kaki sebanyak 19.56% nyeri pinggang disertai nyeri punggung sebanyak 9.78% nyeri leher, tangan, bahu, punggung, pinggang dan kaki sebanyak 7.60% dan diikuti nyeri leher sebanyak 5.4% (Marcelina, 2011).

Terdapat beberapa faktor risiko yang berhubungan atau turut berperan dalam menimbulkan kekakuan otot yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, diantaranya faktor pekerja yaitu usia, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, indeks masa tubuh. faktor lingkungan yaitu getaran, mikrolimat dan pencahayaan. Faktor pekerjaan yaitu postur kerja, durasi, frekuensi dan beban kerja (*International Labour Organization*, 2013) dan ditambah lagi dengan faktor psikososial menurut Stock, et al, (2005) dalam Zulfiqor, (2010). Dari hasil penelitian (Manengkey, 2016) disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia, sikap kerja dengan keluhan *muskuloskeletal* pada perawat IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado, serta tidak terdapat

hubungan antara jenis kelamin, indeks massa tubuh, masa kerja dan durasi bekerja dengan keluhan *muskuloskeletal*.

Dari hasil wawancara pada tanggal 3 Maret 2018 di unit ruang rawat inap lantai 5B dari 10 perawat, 7 diantaranya mengatakan terdapat keluhan nyeri dan kaku pada otot leher, punggung dan pinggang pada saat bekerja dalam satu *shift* dan keluhan tersebut sering diabaikan. Hal tersebut terlihat dari jumlah perawat tercatat yang berobat ke poli karyawan Rumah Sakit Pondok Indah yang mengalami keluhan kekakuan otot (*muscle spasm*) hanya sejumlah lebih kurang 28 orang ditahun 2017, jumlahnya meningkat dibandingkan kejadian tahun sebelumnya sebanyak 19 orang. Perawat di unit ruang rawat inap mengatakan sebenarnya mengetahui bahwa keluhan kekakuan otot (*muscle spasm*) tersebut mengganggu saat bekerja yang berakibat tidak nyaman dikarenakan adanya keluhan seperti nyeri, pegal dan kesemutan di daerah leher, bahu, pinggang dan punggung, sehingga dalam memberikan pelayanan keperawatan tidak maksimal, tetapi para perawat lebih memilih untuk segera pulang dan beristirahat di rumah untuk menghilangkan keluhan walaupun keluhan tidak banyak berkurang setelah istirahat. Melihat kejadian tersebut pihak poli karyawan bekerja sama dengan Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit Pondok Indah telah melakukan *edukasi* ke setiap unit ruang rawat inap untuk melakukan *stretching* dan membuat gambar langkah-langkah gerakan *stretching* sehingga perawat dapat melakukan gerakan tersebut sebelum memulai bekerja atau saat terjadi keluhan kekakuan otot (*muscle spasm*).

Kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat merupakan kejadian yang dapat dicegah. Oleh karena itu, perawat sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan sangat penting meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya upaya agar tidak terjadi kekakuan otot (*muscle spasm*). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk meneliti faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran usia, stress kerja, masa kerja, durasi kerja, aktivitas olahraga perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah
- b. Diketahui hubungan usia dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah

- c. Diketahui hubungan stress kerja perawat dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah
- d. Diketahui hubungan masa kerja perawat dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah
- e. Diketahui hubungan antara durasi kerja perawat dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah
- f. Diketahui hubungan antara aktivitas olahraga perawat dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat

##### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat masukan bagi rumah sakit dalam merancang dan membuat kebijakan dalam menghadapi masalah kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat pelaksana.

##### 3. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan media informasi dan menambah wawasan bagi perawat dalam bekerja di Rumah Sakit Pondok Indah, sehingga bisa mengurangi terjadinya kekakuan otot (*muscle spasm*).

#### 4. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mahasiswa/i dapat mengambil manfaat untuk dijadikan dasar penelitian yang lebih mendalam dimasa yang akan datang serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*).

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekakuan otot (*muscle spasm*) pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pondok Indah yang dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Juli tahun 2018 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian sebanyak 108 perawat yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Kendal Tau c* dan uji *chi square*.